

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali keindahan alam, salah satunya berada di Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Tawangmangu merupakan ikon wisata yang terletak di kabupaten Karanganyar, yang berbatasan langsung dengan kabupaten Magetan di Jawa Timur. Tawangmangu memiliki udara yang sejuk dan menyegarkan karena terletak di kaki Gunung Lawu. Keindahan diartikan sebagai keadaan yang enak dipandang, cantik, bagus benar, atau elok (KBBI). Keindahan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola (Effendy,1993). Keindahan erat kaitannya dengan psikologis manusia. Maka dari itu dengan melihat keindahan dapat menimbulkan rasa tenang dan relaks pada pikiran manusia dan sebagai obat untuk mengurangi kejenuhan dan stress dalam kehidupan sehari hari. Keindahan alam dapat diabadikan dengan berbagai cara salah satunya dengan fotografi.

Perkembangan dunia fotografi pada saat ini sudah mencapai pada system digital, sebelum dicetak gambar bisa diolah terlebih dahulu. Salah satu pengolahan gambar secara digital adalah *High Dynamic Range (HDR)* yang merupakan teknik pengolahan gambar dengan cara menggabungkan beberapa gambar yang mewakili *exposure* yang berbeda menjadi sebuah gambar baru.



Gambar 1. Foto HDR Bertahap

(Sumber : <https://marriedgames.com.br/id/tecnologia/o-que-e-hdr/>)

Dalam seni rupa berdasarkan wujud dan bentuknya fotografi termasuk dalam karya seni 2 dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar yang dapat dilihat. Fotografi menjadi salah satu hal yang sangat penting pada era saat ini. Fotografi diartikan sebagai seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipetakan (KBBI). “Pada dasarnya fotografi adalah proses melukis/membuat gambar dengan merekam cahaya tapi terkadang fotografer tidak peka dan belum mengetahui bagaimana menggunakan dan memanfaatkan cahaya. Fenomena ini ibaratnya seperti pelukis yang belum bisa mencampur cat dan menuangkannya ke dalam kanvas saat dia melukis” (Tjin, 2014:1) berbeda dengan Tjin secara umum pengertian fotografi adalah seni melukis dengan cahaya (Turner,1987:12).

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa cahaya memiliki pengaruh penting dalam proses pengambilan fotografi. Sebenarnya hal yang harus diperhatikan dalam fotografi tidak hanya cahaya ada efek gerak, fokus/ruang tajam, dan komposisi. Jenis fotografi pun bermacam- macam. Adapun jenis-jenis fotografi (Djaja Tjandra Kirana, Jiwa Cahaya:1977) yaitu kehidupan manusia (*Human Interest*), fotografi jurnalistik (*Photojournalism*), fotografi pemandangan (*Landscape Photography*), fotografi model (*Photography Modelling*), fotografi jalanan (*Street Photography*) dan fotografi potret (*Portrait Photography*).

Karena penulis senang dengan pemandangan alam maka penulis akan membuat karya fotografi yang bertemakan alam atau fotografi *nature* dengan Teknik HDR. Fotografi *nature* adalah fotografi pemandangan alam atau objek fotografi lainnya yang diambil atau direkam dengan cara yang sealamimungkin tanpadiubah ataudirekayasa.

Adapun isi dari foto adalah suasana keindahan alamnya sedangkan kategori fotografi lanskap yaitu perkotaan, *industry*, makro, dan alam (Alfa Hartoko, 50 kasus fotografi:79). Konsep perwujudan bentuk karya dalam penciptaan ini adalah foto alam yang menampilkan komposisi garis, bentuk, warna serta terang dan gelap. Dalam penelitian ini penulis mengambil objek utama flora, fauna dan landscape yang menonjolkan nilai estetika sebuah foto. Menurut Bambang karyadi objek ini termasuk dalam jenis fotografi *nature*. Cara memotret pemandangan dengan baik ada 8 (Dendy Syahputra. Simple Trik Fotografi Digital Pocket Camera & DSLR. hlm 46-47:2015) yaitu temukan subjek yang menarik, kualitas dan arah cahaya, pilih bukaan/*aperture*, pilih kecepatan rana/*shutter speed*, memilih lensa dan fokal lensa yang optimal, tentukan eksposur yang optimal, dan efek dramatis.

Proses pengambilan fotografi *nature* yang perlu diperhatikan adalah ketepatan waktu pengambilan, posisi arah cahaya dan kondisi cuaca. Selain itu juga dilakukan langkah-langkah untuk menciptakan karya seni yang unik, natural dan atraktif. Berbicara mengenai waktu yang tepat, sebenarnya tidak ada waktu yang tepat, semua tergantung keinginan dan hasil yang diinginkan dari seorang fotografer itu sendiri. Sebelum sunrise dan sesudah sunset, cahaya yang dihasilkan matahari mulai redup namun langit masih berwarna biru pekat, sehingga cocok untuk memotret pemandangan kota. Kelap-kelip lampu kuning kota akan kontras dengan langit biru. Matahari terbit dan terbenam biasanya sangat menarik bagi fotografer lanskap, karena pada saat itu terjadi perubahan dramatis pada cahaya di langit. Matahari kuning akan bertemu dengan langit biru. Sekitar 1 jam saat matahari terbit dan terbenam disebut juga *golden hour*, karena cahaya matahari berwarna keemasan. Pagi dan sore hari juga merupakan saat favorit untuk memotret, cahaya matahari yang cukup rendah memberikan

Pencahayaan yang lembut dan saturasi warna yang menarik. Cahaya matahari dari samping juga menimbulkan bayangan sehingga foto lebih berdimensi baik ke subjek manusia atau arsitektur. Siang hari ditandai dengan cahaya tegak lurus dari atas dan sifatnya lebih keras daripada cahaya di hari yang lain. Saat ini biasanya tidak disukai oleh fotografer. tapi untuk sebagian fotografer, memotret di siang hari juga tidak masalah. Siang hari yang keras, seringkali cocok untuk foto *human interest* yang bekerja di kondisi yang keras seperti penambang, konstruksi dan sebagainya. Saturasi warna di siang hari cukup tinggi dan menonjol, kontras juga sangat tinggi. Cahaya seperti ini cocok untuk memotret festival, karnaval atau *street photography* (Sha/Ash).

Berdasarkan latar belakang di atas, pentingnya penciptaan karya fotografi ini menitikberatkan pada keindahan alam. Membangun kesadaran pada masyarakat agar lingkungan yang kita tempati ini terjaga dengan baik dan bersih sehingga terlihat keindahan lingkungan. Lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Batasan tentang lingkungan berdasarkan isinya untuk kepentingan. Praktis atau kebutuhan analisis perlu dibatasi hingga lingkungan dalam arti *biosphere* saja, yakni permukaan bumi, air dan atmosfer tempat terdapat jasad jasad hidup. Batasan lingkungan hidup dalam hal ini adalah semua benda, daya, dan kehidupan termasuk di dalamnya (Otto Soemarwoto:1997 hlm 59). Kerusakan lingkungan alam tidak bisa dilepaskan dari perilaku manusia, terbukti bahwa sebagian besar bencana bencana yang terjadi bukanlah karena faktor alam semata, tetapi karena ulah dan perilaku manusia sendiri. Manusia sebagai penguasa lingkungan (khalifah) hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup. Pelestarian lingkungan hidup tidak terlepas dari peran manusia sebagai khalifah di bumi ini (Otto Soemarwoto. Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan. (Jakarta Djembatan.hlm 59:1997).

Pelestarian lingkungan sendiri merupakan proses menjaga lingkungan dari kerusakan. Melihat keadaan ini, peneliti tertarik membuat suatu penciptaan karya yang melibatkan fotografi dengan keindahan alam dan cahaya.

Pada karya *Menyapa Alam* ini, konsep visual yang dimaksud adalah seni visual dimana karya seni tersebut dapat dilihat dengan indera penglihatan secara jelas. Karya ini juga fokus pada bagaimana menciptakan kesan *aesthetic* dengan Teknik HDR. Ada banyak karya-karya fotografi yang tampak estetik. *Aesthetic* sama halnya dengan kata estetika, menurut J. W. Morris estetika tidak berbeda dengan seni. Karena estetika dapat diterapkan pada berbagai objek, baik indah maupun tidak, dan beliau juga menjelaskan bahwa estetika itu sendiri sebenarnya adalah objek seni (seni). Sedangkan menurut Bruce Allsopp, estetika ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses dan aturan dalam menciptakan suatu karya seni, yang diharapkan bisa menimbulkan perasaan positif bagi orang yang melihat dan merasakannya. Alam memiliki arti luas yang tidak hanya melibatkan tanaman hidup dan hewan tetapi manusia juga termasuk bagian dari alam. Alam memiliki keindahan yang tidak bisa dibayangkan sebelumnya. Adapun dalam proses penciptaan karya *Menyapa Alam* ini, penulis bermaksud untuk menggunakan pendekatan media fotografi dengan menggunakan empat elemen.

Elemen pertama yaitu pencahayaan foto, komposisi, sudut, dan momen. Pencahayaan foto Pengaturan pencahayaan dalam fotografi digital merupakan elemen penting untuk mendapatkan hasil foto yang baik. Foto yang baik adalah foto yang memiliki kondisi pencahayaan yang tepat, yaitu tidak terlalu gelap/*under exposure* atau pun tidak terlalu terang '*over exposure*'. Untuk mendapatkan kondisi pencahayaan yang tepat kita harus menyesuaikan antara diafragma '*aperture*' dan kecepatan rana *shutter speed*.

Komposisi pengambilan foto, komposisi sederhana dapat diartikan sebagai cara penataan elemen-elemen dalam gambar atau *image*. Elemen-elemen ini mencakup garis, bentuk, warna serta sisi terang dan gelap. Komposisi adalah penataan kita terhadap objek photo ketika kita melihatnya dalam jendela pembidik, sehingga nantinya kita tu bagaimana foto yang akan kita hasilkan.

Pengaturan komposisi yang tepat pada sebuah foto adalah untuk menyajikan sebuah foto yang memiliki dimensi, enak dipandang mata dan ada keteraturan dalam gambar sehingga pesan yang ingin kita sampaikan dalam sebuah foto akan lebih mudah dirasakan oleh orang yang melihat foto tersebut. Sudut/*angle* pengambilan foto Ini menekankan bagaimana cara kita melihat sebuah objek foto dengan menggunakan kamera. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana kita melihat sebuah objek foto dan bagaimana objek foto tersebut ketika telah menjadi sebuah hasil foto. Pemilihan sudut pengambilan gambar yang tepat dapat memberikan kesan tertentu terhadap sebuah hasil foto. Momen penting saat pengambilan foto dari keempat elemen dalam foto, mungkin bagi sebagian orang hal inilah yang paling sulit didapatkan.

Momen yang tepat pada sebuah foto akan menjadi nilai tambah yang sangat baik pada sebuah hasil foto. Tapi bagaimana caranya mendapatkan momen yang tepat, hal inilah yang perlu terus dilatih. Selain sering melatih kepekaan kita terhadap suatu kejadian, kadang faktor keberuntungan juga dapat membantu kita untuk mendapatkan momen yang tepat. Momen yang tepat adalah ketika objek foto yang kita lihat ‘bergerak’ sesuai dengan apa yang kita inginkan dan bagaimana kita merekamnya dengan tidak melupakan ketiga elemen utama foto yang lainnya.

Dalam karya fotografi *Menyapa Alam* merupakan salah satu cara penulis menyalurkan hobinya. Sebagai manusia tentunya kita memiliki

hobi, salah satu cara menyalurkan hobi adalah dengan fotografi.

Setiap manusia memiliki karakternya masing masing dengan fotografi dapat menggambarkan karakter dari seorang fotografer. Menurut Maxwell pengertian karakter sebenarnya jauh lebih baik dibandingkan dengan sekedar perkataan, lebih dari hal tersebut karakter merupakan pilihan yang dapat menentukan sebuah tingkat kesuksesan dari seseorang. Sedangkan menurut Soemarno Soedarsono pengertian karakter merupakan sebuah nilai yang sudah terpatri di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadupadankan dengan nilai di dalam *system* daya juang yang kemudian mendasari sikap, perilaku dan pemikiran seseorang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana visualisasi HDR kesan *aesthetic* keindahan alam di Tawangmangu dalam fotografi *nature* pada karya *Menyapa Alam*?

C. Tujuan Penelitian

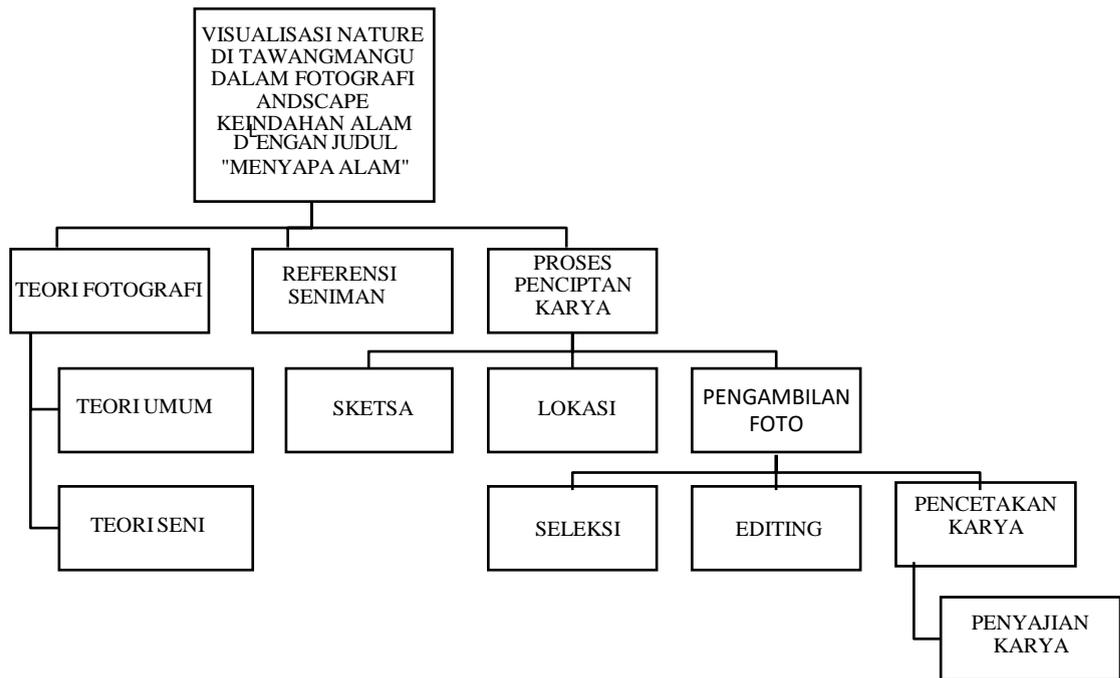
Tujuan dari penelitian ini menyesuaikan dengan rumusan masalah yaiyu sebagai berikut:

1. Menunjukkan viualisasi HDR kesan *aesthetic* keindahan alam di Tawangmangu dalam fotografi *nature* pada karya *Menyapa Alam*

D. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada jenis fotografi *nature* dengan Teknik HDR, maka fokus pembuatan karya fotografi *nature* ini yang paling menarik menurut penulis. Pembahasan dibatasi pada Teknik HDR, tema, dan komposisi fotografinya.

E. Skema Penciptaan/ alur berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir
(Sumber : Penulis, 2022)